

Kajian Ibu-ibu & Majelis Taklim — "Adab Grup WhatsApp Lintas Identitas"

Ibu-ibu yang dirahmati Allah, alhamdulillah kita masih dipertemukan dalam majelis taklim pekan ini. Sebelum mulai, satu pertanyaan ringan: siapa di antara kita yang minggu ini pernah meneruskan pesan Whatsapp dari grup keluarga tanpa membuka linknya dulu? Hayo, jangan pura-pura tidak pernah. Saya juga pernah, kok. Dan kebiasaan kecil ini, ibu-ibu, justru jadi pintu masuk untuk topik kita malam ini. Pekan ini di feed media sosial banyak diskursus keras tentang kelompok-kelompok yang berbeda — soal etnis, soal agama, soal identitas. Sebagian dari kita ibu-ibu, dengan niat baik membela kebenaran, kadang ikut menyebarkan pesan-pesan yang ternyata kasar, bahkan

menghina. Tugas kita malam ini: belajar bagaimana sebagai ibu, kita menjaga adab dalam ruang lintas-iman, sekaligus mendidik anak-anak kita untuk melakukan hal yang sama.

Talking Point 1 — Membedakan kritik perbuatan dari penghinaan orangnya.

Ibu-ibu, kita semua sepakat bahwa Islam memiliki batas-batas yang jelas tentang halal dan haram. Tidak ada yang membantah itu. Tapi pertanyaannya: bagaimana kita berbicara tentang batas itu di hadapan anak kita, di hadapan tetangga, di hadapan pengantar paket online yang bukan Muslim? Pekan ini banyak postingan keras yang muncul di feed — soal LGBT, soal kelompok yang dianggap menyimpang. Sebagian menggunakan kata-kata yang menghina personal. Sebagai ibu, kita perlu hati-hati. Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

Riyad as-Salihin 1452

الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ، لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يَحْقِرُهُ وَلَا يَحْذُلُهُ

"Seorang Muslim adalah saudara bagi Muslim lainnya; ia tidak menzaliminya, tidak merendahkannya, dan tidak menghina."

Hadits ini langsung kepada sesama Muslim, ibu-ibu, tetapi prinsipnya merembet ke pergaulan kita yang lebih luas. Kalau kepada sesama Muslim kita dilarang merendahkan dan menghina, apalagi kepada tetangga atau saudara semanusia yang berbeda. Ceritanya begini: ada seorang sahabat bernama Abu Dzar yang pernah menghina temannya dengan menyebut "Hai anak budak hitam" — Rasulullah ﷺ langsung menegur beliau dengan keras, "Engkau ini orang yang masih ada sisa jahiliyah dalam dirimu." Bayangkan, ibu-ibu — sahabat besar pun ditegur oleh Nabi karena satu kata penghinaan. Jadi tugas kita di rumah pekan ini: kalau di grup keluarga ada yang share pesan kasar, kita yang mulai bilang "tolong ganti dengan kalimat yang lebih lembut, biar pahala dakwahnya sampai". Latih anak kita: boleh tidak setuju, tidak boleh

menghina. Boleh kritik perbuatan, tidak boleh hina orangnya. Boleh khawatir, tidak boleh nyinyir.

Talking Point 2 — Saudara kita pengungsi Rohingya: dekat di hati, jauh di jarak.

Diskursus tentang nasib pengungsi Rohingya kembali muncul pekan ini — etnis yang sudah puluhan tahun dianggap tidak punya negara, yang anak-anaknya tumbuh di kamp pengungsian atau tempat penahanan, bukan di pekarangan rumah. Kabar ini mungkin tidak masuk ke timeline ibu-ibu — kalah sama berita selebriti dan resep makanan. Tapi kita perlu mengingat: ini saudara seakidah kita. Mereka beragama Islam seperti kita. Anak-anak mereka rajin sholat, menghafal Al-Qur'an, persis seperti anak-anak kita. Bedanya: mereka lahir di tempat yang menolak mengakui hak hidup mereka. Allah Ta'ala mengingatkan dalam hadits qudsi yang diriwayatkan dari Abu Dzarr:

Sahih Muslim 6572

يَا عِبَادِي إِنِّي حَرَّمْتُ الظُّلْمَ عَلَى نَفْسِي وَجَعَلْتُهُ بَيْنَكُمْ مُحَرَّمًا فَلَا تَظَالَمُوا

"Wahai hamba-Ku, Aku telah mengharamkan kezaliman atas diri-Ku dan menjadikannya haram di antara kalian, maka janganlah kalian saling menzalimi."

Membiarkan saudara kita teraniaya tanpa bergerak — minimal lewat doa atau sumbangan — adalah bentuk *zhulm* yang halus, ibu-ibu. Praktiknya di dapur kita pekan ini bisa sederhana: setelah masak, sisihkan uang seharga satu porsi nasi untuk dimasukkan ke kotak amal lembaga kemanusiaan resmi yang sudah terverifikasi. Sisipkan nama anak-anak Rohingya di doa pagi-petang ibu-ibu. Sebelum tidur, ceritakan ke anak: "Nak, ada anak-anak seusiamu yang malam ini tidur di kamp pengungsian, jauh dari rumah. Doakan mereka, ya." Dengan cara ini, hati kecil anak kita dilatih merasakan dunia yang lebih luas dari kompleks RT kita.

Talking Point 3 — Bahasa kita di grup Whatsapp lebih banyak dari bahasa kita di musholla.

Ibu-ibu, mari kita jujur. Banyak dari kita yang menghabiskan waktu di grup Whatsapp keluarga, grup pengajian, grup arisan, lebih lama dari waktu di musholla. Setiap kata yang kita ketik, dibaca puluhan orang, dan kadang ditangkap layar (screenshot) dan dibagi ulang ke ruang yang lebih luas. Maka adab kita di grup Whatsapp adalah dakwah. Pekan ini di feed publik banyak diskursus tentang etnis, agama, identitas. Apakah kita ikut menyebarkan postingan-postingan yang menstereotipekan etnis tertentu? Apakah kita ikut tertawa pada lelucon yang sebenarnya merendahkan? Allah berfirman:

Sahih Muslim 6541

لَا تَحَاسَدُوا وَلَا تَنَاجَشُوا وَلَا تَبَاغَضُوا وَلَا تَدَابَرُوا

"Janganlah kalian saling mendengki, janganlah saling menawar barang yang sedang ditawarkan orang lain, janganlah saling membenci, janganlah saling membelakangi."

Rasulullah ﷺ menyebut empat larangan dalam satu napas: hasad, naajasy, baghdha', tadaabur. Keempatnya adalah penyakit pergaulan yang halus. Di era Whatsapp, pesan-pesan stereotipe etnis itu adalah bentuk modern dari "baghdha" — saling membenci tanpa alasan yang adil. Latihan praktis untuk pekan depan: sebelum forward pesan apa pun di grup, baca dulu sampai habis, lalu tanya, "Apakah saya akan bangga kalau anak saya tahu saya yang menyebarkan ini?" Kalau jawabannya tidak, jangan kirim. Itu satu menit muhasabah yang menyelamatkan banyak hati.

Talking Point 4 — Dakwah lewat sikap, bukan slogan.

Di feed pekan-pekan ini sering muncul cerita yang hangat: sosok-sosok Muslim biasa di luar negeri yang dengan tenang membicarakan keyakinannya di ruang publik — di profesi duniawi sekalipun. Yang menarik: bukan mereka berkhotbah panjang, bukan menyalahkan siapa

pun. Mereka hanya berbicara dengan tenang tentang keyakinannya. Banyak orang takjub. Ada juga gambar-gambar masyarakat Muslim biasa di berbagai negara yang menjadikan sholat sebagai irama hidup, bukan gembar-gembor identitas. Dari diskursus ini kita ibu-ibu bisa menarik pelajaran: dakwah yang paling memikat adalah dakwah lewat sikap. Anak-anak kita lebih banyak belajar dari cara kita berbicara dengan tukang sayur, cara kita mengembalikan kembalian, cara kita menyikapi tetangga non-Muslim — dibanding dari ceramah panjang. Kadang kita lebih cepat ramai di grup Whatsapp memarahi kebijakan pemerintah daripada ramah ke pengantar paket online yang setiap minggu mengantar belanjaan kita — padahal yang kedua jauh lebih sering kita temui dan jauh lebih nyata kesempatannya untuk berdakwah lewat akhlak.

Praktiknya pekan depan: ibu-ibu, coba list nama lima orang non-Muslim yang sering kontak dengan kita — pengantar paket, satpam kompleks, tetangga seberang rumah, kasir minimarket langganan, atau driver ojol langganan. Pekan depan, kalau berpapasan, sapa namanya. Tanya kabarnya. Ucapkan terima kasih dengan tulus. Itu adalah dakwah yang paling efektif. Dan ingat: kita lebih cepat balas pesan WA dari sebelah daripada baca surat An-Nahl — padahal an-Nahl itu untuk kita.

Sesi Q&A

Q1: Ustadzah, kalau di grup keluarga ada yang share pesan kasar tentang non-Muslim, saya kan posisinya kecil, bagaimana caranya menegur tanpa drama? A: Cukup balas dengan satu kalimat lembut:

"Sependapat sama maksudnya, tapi yuk pakai bahasa yang lebih lembut, biar pahalanya sampai." Tidak perlu panjang lebar. Kalau diskusinya memanas, keluar sebentar dari grup, atau diam — tidak setiap medan harus dibalas. Yang penting kita tidak ikut menyebarkan dan tidak ikut "like" pesan kasar tersebut. Niat ibu untuk meluruskan tetap berpahala, walau hasilnya tidak instan.

Q2: Saya jadi bingung, ustadzah. Kalau kita harus toleran ke non-Muslim, terus bagaimana dengan aqidah kita? Apakah kita harus

mengikuti perayaan agama mereka biar dianggap tidak intoleran?

A: Pertanyaan bagus, ibu. Toleransi dalam Islam itu jelas batasnya: kita memuliakan tetangga non-Muslim, menghormati keyakinan mereka, tidak mengganggu ibadahnya, dan menjaga hak-hak mereka sebagai manusia. Tapi kita tidak mencampurkan aqidah. Mengucapkan selamat ke teman ada perbedaan pendapat di kalangan ulama; ikut perayaan ritual agama lain tidak boleh. Kuncinya: lakum dinukum waliyadin — bagimu agamamu, bagiku agamaku. Hormat dan adil tanpa peleburan aqidah. Itu yang Nabi ﷺ contohkan ketika hidup di Madinah bersama tetangga Yahudi.

Q3: Ustadzah, anak SMA saya bilang dia punya teman LGBT di

sekolah. Saya panik. Saya harus bilang apa ke anak saya? A: Ibu, tarik napas dulu. Jangan panik. Justru bagus anak ibu cerita ke ibu — itu tanda komunikasinya sehat. Jelaskan kepada anak: Islam mengajarkan bahwa setiap manusia berhak diperlakukan dengan adab, termasuk teman yang menjalani identitas yang tidak sesuai dengan ajaran kita. Anak ibu boleh tetap berteman dengan baik — tidak mengejek, tidak menjauhi dengan kasar — namun anak ibu juga harus tahu prinsip-prinsip Islam tentang hal ini, agar dia sendiri tidak mengikuti. Kalau ada kesempatan, ajak anak ibu duduk dengan ustadz/ustadzah yang bisa menjelaskan dengan hikmah, bukan menghakimi. Yang penting jangan sampai ibu mengusir teman anak ibu dari rumah — itu justru memperkeras hati anak.

Q4: Ustadzah, kalau soal Rohingya, saya kan cuma ibu rumah

tangga, dompet juga pas-pasan, bantunya gimana? A: Ibu, jangan remehkan apa yang ada di tangan ibu. Pertama, doa adalah amunisi yang nilainya tidak terbatas — sisipkan nama anak-anak Rohingya di doa pagi-petang ibu. Kedua, kalau ibu punya recehan, sisihkan Rp 5.000 sehari ke kotak kecil di rumah, dan setelah sebulan transfer ke lembaga kemanusiaan resmi yang sudah terverifikasi. Ketiga, dan ini paling penting, didik anak ibu untuk merasakan penderitaan saudaranya yang jauh — cerita malam sebelum tidur tentang anak Rohingya, ajak anak menyimpan uang jajan untuk disumbangkan. Kontribusi terbesar ibu

bukan jumlah uang yang dikirim — tapi generasi berikutnya yang ibu bentuk untuk peduli pada saudaranya lintas benua.

Penutup, ibu-ibu yang dirahmati Allah. Pekan ini satu kalimat yang saya ingin ibu-ibu bawa pulang ke dapur besok pagi: **timbangan kita lurus kalau adil pada yang dekat dan yang jauh, pada yang seakidah dan yang berbeda, pada yang mudah disayang dan yang sulit disayang.**

Mari kita doakan saudara kita di seberang yang sedang berat, dan mari kita mulai pekan depan dengan satu menit lebih lama menatap anak sebelum kasih HP — agar mereka belajar mencintai dunia dengan timbangan yang lurus. Aamiin.